

OPTIMALISASI *MISE EN SCENE* SEBAGAI PENGUAT KARAKTER DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “MALAM KELAM”

**Mahesha Evan Yudhistira, Fadeyanto Prabowo, S.Sos., M.A. Antonius Janu
Haryono, S.Sn., M.Sn.**

Jl. Laksda Adisucipto No 1 Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan secara keseluruhan. Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental dan perilaku. Satu dari empat orang mengalami setidaknya satu gangguan mental dalam hidup mereka. Berdasarkan data Rikesdas 2013, prevalensi gangguan mental berat di Indonesia mencapai 1,7%, dengan angka tertinggi tercatat di Yogyakarta, Aceh, dan Sulawesi Selatan. Gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan sekitar 6%. Di Indonesia, masih ada stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan gangguan mental, yang kadang-kadang mengakibatkan perlakuan tidak tepat seperti pemasungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif bagi individu, keluarga, dan masyarakat melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang terpadu dan berkelanjutan. Tujuan dari film pendek ini adalah memberikan edukasi bahwa kesehatan mental merupakan masalah nyata dan serius. Jika tidak ditangani dengan serius, kondisi kesehatan mental dapat mengancam baik diri sendiri maupun orang lain. Penulis sebagai sutradara mengoptimalkan *mise en scene* dengan melibatkan penggunaan elemen-elemen visual untuk menciptakan penguatan karakter tokoh dalam film. Dengan menerapkan konsep optimalisasi *mise en scene* sebagai penguat karakter, konsep ini efektif untuk dapat memperkuat karakter tokoh dalam film pendek yang penulis produksi.

Kata kunci : Film pendek fiksi, *Mise en scene*, Sutradara, Malam kelam

ABSTRACT

Mental health is a very important part of achieving overall well-being. Around 450 million people worldwide experience mental and behavioral disorders. One in four people experience at least one mental disorder in their lifetime. Based on Rikesdas 2013 data, the prevalence of severe mental disorders in Indonesia reached 1.7%, with the highest rates recorded in Yogyakarta, Aceh and South Sulawesi. Emotional mental disorders characterized by symptoms of depression and anxiety are around 6%. In Indonesia, there is still stigma and discrimination against individuals with mental disorders, which sometimes results in inappropriate treatment such as shackling. Therefore, a comprehensive strategy is needed for individuals, families, and communities through an integrated and

sustainable promotive, preventive, curative, and rehabilitative approach. The purpose of this short film is to provide education that mental health is a real and serious problem. If not taken seriously, mental health conditions can threaten both oneself and others. The writer as the director optimizes the mise en scene by involving the use of visual elements to create character strengthening for the characters in the film. By applying the concept of mise en scene optimization as a character reinforcement, this concept is effective to be able to strengthen the character in the short film that the author produced.

Keywords: Fiction short film, Mise en scene, Director, Dark night

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan arus modern saat ini semakin meningkat sehingga teknologi semakin sering digunakan dan media alternatif dicari untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat luas. Media alternatif yang sering digunakan adalah film, film merupakan media penyampaian informasi yang menggunakan audio dan visual sehingga menjadi media yang sangat mudah untuk tersampaikan kepada masyarakat (Prasetyo, 2022)

Film menjadi alternatif untuk menggiring opini atau mendapatkan emosional penonton agar dapat merasakan bagaimana perasaan si tokoh. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis mengungkap pendekatan gaya *realisme*. Gaya

realisme dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya. Dengan begitu penonton bisa mendapatkan pengalaman sesungguhnya ketika menyaksikan sebuah film. "Audien menginginkan perjalanan emosional ketika mereka menyaksikan sebuah film" (Ken Dencyger, 2006 : 26). Keinginan inilah yang membuat sebuah film bisa menjadi sesuatu yang berarti bagi penikmatnya (Prasetyo, 2022) Film pendek ialah salah satu bentuk film paling simple dan paling kompleks.

Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para

pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (Caniago, 2022)

Berdasarkan *genrenya*, film memiliki ragam *genre* yang bervariasi. Diantaranya, Action, Komedi, *Thriller*, Horror, dan Drama. Genre *thriller* menjadi salah satu yang cukup banyak diproduksi di Indonesia. Genre film *thriller* adalah genre yang selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tidak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan (Javandalasta, 2011: 3)

Menurut Ariani (2015: 320) film adalah serangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita yang disebut dengan movie

atau video. Kemampuan gambar dalam membentuk sebuah cerita yang terdapat pada sebuah film tentu tidak lepas dari kepiawaian para sineas dalam mengolah sebuah cerita menjadi produk audio visual. Pada saat produksi sebuah film tidak pernah lepas dari unsur-unsur pembentukannya seperti unsur sinematik. Unsur sinematik merupakan teknik yang digunakan atau menjadi acuan dalam mengolah unsur naratif pada saat produksi sebuah film. Dengan kata lain, unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam proses produksi sebuah film. Dalam unsur sinematik terdapat berbagai elemen yang saling berkesinambungan diantaranya elemen *mise en scene*. Menurut Pratista (2008: 61) yang dikatakan dengan *mise en scene* merupakan segala yang ada dan terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya pada saat produksi sebuah film. *Mise en scene* juga dapat diartikan sebagai bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan serta yang terdapat di

sebuah film. *Mise en scene* yang terdapat di sebuah film tentu di dalamnya terdapat berbagai tanda maupun penanda.

Karakter dapat dibangun dengan memperhatikan pemilihan lokasi, pencahayaan, kostum, properti, ekspresi wajah, *framing*, serta pilihan warna secara tepat sehingga dapat memperkuat karakter dan mendukung narasi yang ingin disampaikan. Dengan memperhatikan elemen-elemen ini secara cermat, karakter dapat terasa lebih hidup dan konsisten dalam cerita yang dibawakannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk membuat sebuah karya film fiksi yang menawarkan pengalaman mendebarkan dalam genre *thriller*. Plot film ini akan mengikuti perjalanan seorang remaja yang terus-menerus dihantui oleh serangkaian kejadian mengerikan yang terkait dengan trauma masa lalunya. Namun teror yang dialaminya sebenarnya hanyalah ilusi

yang diciptakan oleh pikirannya sendiri dan tidak nyata.

Penulis mengangkat film tentang kesehatan mental dimana Menurut (WHO 2013) Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Oleh karena itu adanya gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia meningkat dari 1,7 menjadi 7 pada tahun 2018. Gangguan mental jika tidak ditangani dengan tepat, akan bertambah

parah, dan akhirnya dapat membebani keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Penulis berupaya memperkuat karakter dalam film dengan memanfaatkan *mise en scene* secara optimal.

Pengertian Film

Film merupakan sarana komunikasi yang berupa audio visual dalam penyambung suatu pesan kepada sekelompok atau individu. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. (Asri, 2020)

Film juga dianggap sebagai bagian dari komunikasi massa, karena sifatnya yang berdasarkan audio visual, film bisa menjadi sarana bercerita sesuatu hal yang kompleks dalam waktu yang singkat. Menurut (Asri, 2020) berdasarkan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat film mampu menciptakan suatu rasa atau bekas yang hampir sama seperti apa yang dirasakan oleh penonton.

Dalam kata lain ketika saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan suatu sensasi kedekatan dengan adegan yang ada dalam suatu film tersebut.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

a. Klasifikasi Film

1) Film berdasarkan jenis

Film berdasarkan jenis menurut (Josep 2011) dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Film Cerita (*Fiksi*)

Film yang ceritanya dikarang, dan dimainkan aktor dan

aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Komersial disini dimaksudkan bahwa film tersebut dipertontonkan di bioskop dengan adanya penjualan tiket dengan tarif tertentu. Yang artinya, untuk menyaksikan film tersebut di bioskop, penonton harus membeli tiket terlebih dulu. Begitu pula bila film tersebut tayang di televisi, penayangannya didukung dengan beberapa sponsor iklan tertentu.

- b) Film *Non* Cerita (Non *Fiksi*)
Film *non-fiksi* adalah film berdasarkan kenyataan menjadi subyeknya. Film non-fiksi ini terbagi atas dua kategori, yaitu Film Faktual dan Film Dokumenter.

- 2) Film Berdasarkan Durasinya
Menurut (Akbar, 2015) berdasarkan durasi penayangannya ada tiga kategori, yaitu:

a) Film Panjang

Film yang waktu penayangannya lebih dari 60 menit, umumnya di antara 90 hingga lebih dari 100 menit.

b) Film Antara

Film yang memiliki waktu penayangan sekitar 45-60 menit.

c) Film Pendek

Academy of Motion Picture Arts and Sciences mendefinisikan film pendek sebagai film yang memiliki waktu tayang, termasuk kredit di awal dan akhir film selama 40 menit atau kurang.

Sutradara

Ken Dancyger (2006:3) menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap

paska produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.

Setiap sutradara memiliki kepribadian yang berbeda sehingga membuat karya satu sutradara akan berbeda dengan sutradara lainnya. Keunikan mereka adalah hasil dari kepercayaan, pengalaman, ketertarikan, serta karakter pribadi yang membuat sutradara menjadi unik satu dan lainnya.

Beberapa sutradara sangat senang bermain-main, beberapa sangat serius dalam bekerja, beberapa hanya menyukai genre tertentu, beberapa mencoba semua genre, beberapa memiliki ambisi politik, beberapa cenderung menghindari politik, beberapa menyukai komedi, dan beberapa lainnya membuat film serius dengan komedi. Keragaman ini yang kemudian menjadi gaya ungkap masing-masing sutradara yang unik dan akan berbeda satu dan lainnya. Seorang sutradara bukanlah hanya

seorang yang mempunyai keahlian menginterpretasi skenario saja, melainkan adalah orang yang bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film, dari awal hingga filmnya selesai.

Selain itu, seorang sutradara harus bisa menjalin komunikasi dengan baik kepada kru-kru filmnya, karena menjadi sutradara bukanlah menjadi seorang tukang suruh melainkan harus bisa menjadi orang yang bisa mencairkan suasana dalam kondisi pembuatan film, pembuatan film adalah soal rasa, jadi jika semua kru mempunyai rasa yang baik, maka pembuatan film juga akan berlangsung dengan baik, dan seorang sutradara harus memiliki jiwa tersebut. Selain itu setiap sutradara harus mempunyai keunikan masing-masing dan keunikan seorang sutradaralah yang menjadi pembeda dengan sutradara-sutradara lain, keunikan itu bisa terbentuk dari pengalaman dan konsistensi seorang sutradara dalam menciptakan suatu karya.

a. Tanggung jawab dan peran sutradara dijelaskan lebih jauh oleh Naratama (2013), sebagai berikut:

1) Sutradara sebagai pemimpin
Sutradara harus mampu memimpin kerabat kerja. Sutradara tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga harus mampu merangkul seluruh kerabat kerjanya. Dengan demikian akan tercipta koordinasi dan manajemen yang baik.

2) Sutradara sebagai seniman
Seorang sutradara membutuhkan pengetahuan seni yang baik, memahami nilai keindahan, dan mempunyai selera seni yang baik. Hal tersebut menjadi dasar kreativitas dan imajinasi seorang sutradara dalam menentukan visi dan mengembangkan konsep sebuah program.

3) Sutradara sebagai pengamat program dan pemasaran
Sebuah program pada akhirnya akan menjadi konsumsi publik untuk ditonton. Jadi, dibutuhkan

pengetahuan akan selera pasar dan pemasaran agar program dapat diterima dengan baik oleh publik sesuai dengan visi dan tujuan di awal. Di samping itu, sutradara juga harus menemukan keseimbangan antara idealisme pribadinya dan kebutuhan komersial.

4) Sutradara sebagai penasihat teknik

Sutradara harus mampu mendampingi dan mengarahkan tim teknik yang bekerja sama dalam produksinya. Oleh karena itu, sutradara harus memahami aspek teknis, mulai dari tata kamera, tata suara, tata cahaya, dan penyuntingan gambar.

b. Teknik penyutradaraan
Seorang sutradara harus mempunyai teknik dasar penyutradaraan sebagai berikut:

1) Sutradara harus memiliki ketajaman intuisi.

2) Sutradara harus kaya dengan imajinasi.

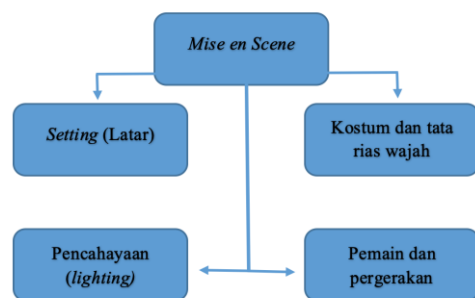
3) Sutradara sebagai seorang tuan bagi media yang dipakainya.

Mise en scene

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam Film *Art* menyatakan bahwa *mise en scène* (Prancis) adalah “menempatkan ke dalam tempat” dan diaplikasikan oleh kerja sutradara. Istilah ini muncul pada awalnya pada konteks pertunjukan panggung dan kemudian juga diaplikasikan dalam film. *Mise en scène* berupaya untuk mengontrol aspek-aspek film yang berkaitan dengan teater seperti: setting, cahaya, tata rias, kostum, dan gerak aktor. Perencanaan skenario tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi, sutradara dapat merubah perencanaan skenario dan aktor dapat menambahkan garisnya sendiri. Itu semua untuk menunjang efek dramatis pada film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang tampak dalam frame adalah kekuasaan sutradara untuk pembuatan film.

Mise en scene sebagai komponen pendukung yang memiliki peran vital dalam sebuah film, akan memberikan kekuatan uniknya sendiri dalam setiap aspek narasi di

film tersebut. *Mise en scene* sendiri terdiri dari empat aspek utama yaitu : pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (akting) (Prastita,2008)




ambar 1. Aspek dari *Mise en Scene*
(sumber: Pratista, 2008)


ANALISA KARYA





Mise en scene mengacu pada setiap elemen visual yang diatur dalam suatu adegan dalam sebuah film konsep ini mencakup banyak aspek, termasuk properti, pencahayaan, dekorasi, komposisi gambar, pakaian, make-up, dan akting aktor. Dengan menggunakan setiap elemen ini bersama-sama, seorang sutradara dapat menciptakan suasana yang diinginkan, menyampaikan pesan yang kuat, atau mengarahkan

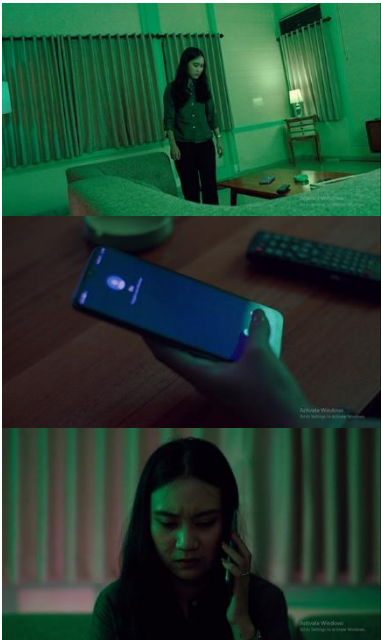
perhatian penonton ke aspek tertentu dari adegan tersebut. Penggunaan *mise en scene* yang efektif dapat memberikan kedalaman visual yang memperkaya narasi film dan memperkuat pengalaman penonton dalam memahami cerita yang disajikan.

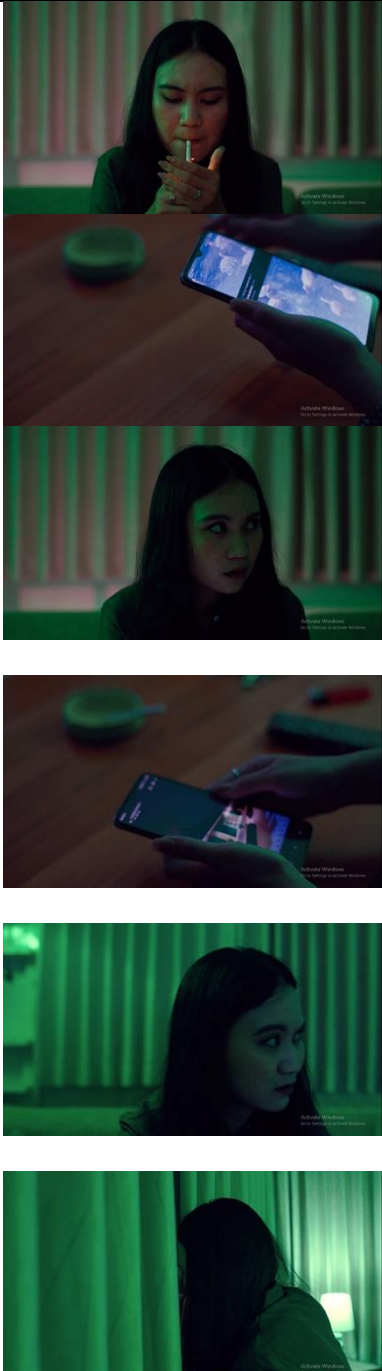

Table 1. Analisis Karya



No	SCENE	ANALISIS
1.		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejadian : Clara yang bersembunyi dibawah kolong meja dan melihat dimana ayahnya tewas terbunuh di depan matanya. 2) Setting : Ruang makan keluarga, hanya terdapat 3 kursi menandakan bahwa keluarga tersebut berjumlah tiga orang (Ruang makan elegan namun sederhana dan futuristik) 3) Wardrobe : Clara kecil menggunakan baju tidur menunjukkan bahwa kejadian terjadi malam hari, Ayah menggunakan kaos berwarna putih menggambarkan bahwa sosok ayah ini adalah sosok yang penting dalam kehidupan clara, perampok menggunakan baju merah menandakan ancaman dan juga teror. 4) Make up : Clara pucat dan penuh tekanan clara dengan tatapan kosong dan pikiran yang sangat berat yang menimpa dirinya, Ayah make up natural ditambah effect darah yang masih baru menandakan bahwa kejadian pembunuhan belum terjadi lama. 5) Lighting : Warna merah menunjukkan rasa ketakutan dan juga ancaman yang dirasakan oleh clara, ditambah dengan lampu bulan yang menunjukkan kesunyian


		<p>dimana clara hanya seorang diri setelah ayahnya dibunuh.</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara hanya bisa terdiam bersembunyi di bawah meja makan, menggambarkan bahwa clara tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa bersembunyi.</p> <p>7) <i>Mise en sceen</i> : untuk menggambarkan karakter clara kecil yang sedang sendiran dan ketakutan adegan diambil menggunakan <i>wide shot</i>, ditambah dengan cahaya bulan yang masuk menggambarkan malam yang sepi, luka sayat masih memerah dan darah dibuat masih segar untuk menggambarkan bahwa kejadian belum lama terjadi, parang dan juga darah menetes sebagai tanda bahwa alat tersebut yang digunakan untuk membunuh, kemudian terdapat sinar merah di wajah Clara untuk menandakan bahwa ia melihat kejadian yang mencekam</p>
2		<p>1) Kejadian : Clara yang sedang menonton tv untuk mengurangi rasa kesepian, namun rasa kesepian mengingatkan akan trauma dimasa lalunya sehingga mulai muncul kejadian kejadian aneh.</p> <p>2) Setting : Ruang Tamu yang sederhana namun elegan</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau</p>


		<p>4) Make up : Natural pulang bekerja</p> <p>5) Lighting : Warna Hijau disini menunjukkan bahwa ruang tamu adalah ruangan yang aman untuk clara.</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara duduk terdiam menonton televisi, Menggonta ganti televisi menandakan bahwa Clara sedang cemas.</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : karakter clara yang cemas di tunjukan melalui adegan menggonta ganti saluran televisi, baju warna hijau gelap untuk menggambarkan sejatinya Clara adalah manusia normal namun tidak sepenuhnya, lampu ruangan hijau untuk menggambarkan bahwa ruangan tersebut adalah tempat yang aman untuk Clara.</p>
3	  	<p>1) Kejadian : Clara yang mendengar suara ketukan pintu kemudian memastikan keadaan diluar</p> <p>2) Setting : menegok dari balik kaca, dan terlihat teras dan halaman rumah yang kosong dan tidak ada siapa-siapa.</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Warna lampu di dalam rumah terlihat hijau menggambarkan bahwa didalam adalah tempat yang aman, dan lampu taman berwarna kuning menandakan bahwa diluar tidak aman untuk clara.</p>


		<p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara menengok keluar dengan muka cemas dan ketakutan karena clara dirumah sendiri.</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : mekipun sedang cemas clara masih mempunyai keberanian untuk menghadapi yang terjadi, membuka gorden sebagai bentuk kewaspadaan merespon kejadian yang terjadi, kemudian di perlihatkan POV untuk menunjukan bahwa dia tidak melihat apa apa, kamera wide shot untuk menunjukan bahwa ia sendirian di tempat tinggalnya yang sepi dan sunyi dengan memperlihatkan tidak ada rumah tetangga ataupun kehidupan di sampingnya. Pintu terbuka sedikit untuk menggambarkan keteledoran Clara.</p>
4		<p>1) Kejadian : Clara mendapat telfon dari ibu yang mengabarkan bahwa ibu pulang sedikit terlambat clara pun semakin cemas</p> <p>2) Setting : Ruang Tamu</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Warna lampu hijau menggambarkan bahwa claramasih dalam keadaan aman</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara mendapat kabar bahwa ibunya terlambat pulang, clara pun semakin</p>



		<p>cemas ditandai dengan ia menyulut rokok, kemudian terdapat chat dari nomor yang tidak dikenal mengirimkan foto teras rumah clara</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : dalam scene ini menunjukkan perubahan karakter clara, kecemasan clara semakin memuncak setelah mendapat kabar ibunya terlambat Clara menyalakan rokok.</p>
5		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejadian : Clara memastikan siapa yang mengirim foto teras rumah, kemudian terlihat perampok 2) Setting : Ruang Tamu, teras, dan lorong 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau, perampok


		<p>menggunakan baju berwarna merah menunjukkan bahwa merah adalah lawan dari hijau, dan juga warna merah adalah ancaman</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Warna area dapur clara berwarna merah menunjukkan bahwa merah adalah tempat yang bahaya untuk clara</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara yang melihat ada perampok kemudian berlari menuju dapur</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : karakter clara dalam scene ini ketakutan namun clara masih berani melawan. Perampok menggunakan baju merah menunjukkan bahwa ia adalah ancaman, secara teori merah dan hijau adalah warna yang berlawanan. Warna dapur merah untuk menggambarkan bahwa Clara dari tempat aman justru menuju ke tempat yang tidak aman bagi dirinya.</p>
6		<p>1) Kejadian : Clara pergi ke dapur untuk mengambil pisau</p> <p>2) Setting : Dapur dan lorong</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Warna area dapur Clara berwarna merah menunjukkan bahwa merah adalah tempat yang bahaya untuk</p>



		<p>Clara, lorong adalah penghubung antara ruang tamu dan juga dapur sehingga warna dalam lorong adalah perpaduan antara hijau dan merah</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara mencari pisau untuk berjaga jaga dan berlindung</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : Clara mencoba melawan rasa cemas dan ketakutannya dengan mengambil pisau, di tunjukan dengan lebih dominanya warna merah. Clara pun mencoba mendekati ruang tamu yang aman, di gambarkan dengan ruangan tamu berwarna hijau dan Clara berjalan menuju ke ruang tamu</p>
7		<p>1) Kejadian : Clara yang hendak pergi ke ruang tamu tiba tiba pintu di belakangnya terbuka</p> <p>2) Setting : Lorong rumah</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Warna area dapur Clara berwarna merah menunjukan bahwa merah adalah tempat yang bahaya untuk Clara, dan ruang tamu Clara berwarna hijau menunjukan bahwa ruang tamu adalah tempat yang aman untuk Clara.</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara berbalik menuju pintu belakang yang terbuka</p>


		<p>7) <i>Mise en scene</i> : Pintu terbuka untuk menggambarkan bahwa imajinasi Clara semakin meninggi, keadan semakin tidak stabil, Clara pun justru meninggalkan ruangan tamu yang aman mendekati bahaya bagi dirinya sendiri, di tunjukan ia meninggalkan ruangan bewarna hijau.</p>
<p>8</p>		<p>1) Kejadian : Setelah menutup pintu Clara mendengar suara kran air mengalir, clara pun waspada dan menghampiri kran air tersebut, setelah kran air dimatikan clara terkejut melihat tulisan yang ada dikaca, dan kemudian dikejutkan dengan munculnya perampok yang ada disebelah Clara</p> <p>2) Setting : Dapur</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau, Perampok Menggunakan baju berwarna merah dan menggunakan topeng.</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : dapur berwarna merah menunjukan tempat yang tidak aman untuk Clara, ruang tamu berubah menjadi merah menandakan bahwa ruang tamu sudah tidak aman lagi.</p> <p>6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara mendengar suara kran air menyala, klara pun dengan waspada menghampirinya dan memastikan bahwa tidak ada siapa siapa di sana, namun</p>

		<p>kemudian clara dikejutkan dengan adanya tulisan dikaca dan permpok yang muncul disamping Clara.</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : meskipun clara mencoba untuk berani, namun Ketika dihadapkan dengan masalah secara langsung clara pun ketakutan. Saat bertemu perampok, terdapat skat kaca berwarna hijau, untuk menggambarkan bahwa sebenarnya hal itu adalah 2 hal yang berbeda, hujau dalam skat ini menunjukkan bahwa tempat itu sejatinya aman, namun dominasi merah jauh lebih besar. Ruang tamu yang semula hijau menjadi merah untuk menggambarkan bahwa rumah sudah tidak lagi aman,</p>
9		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejadian : Clara berlari menaruh pisau yang dibawa dan mengambil kunci mobil 2) Setting : Ruang Tamu 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau 4) Make up : Natural 5) Lighting : Lampu ruang tamu berubah menjadi merah menandakan bahwa ruang tamu sudah menjadi ruangan yang tidak aman untuk Clara. 6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara menaruh pisau dan mengambil kunci mobil kemudian berlari keluar rumah

<p>10</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejadian : Clara berlari keluar rumah dan terlihat perampok yang berjalan mengikuti Clara. 2) Setting : Ruang Tamu 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau, perampok menggunakan sepatu boots 4) Make up : Natural 5) Lighting : Lampu ruang tamu berubah menjadi merah menandakan bahwa ruang tamu sudah menjadi ruangan yang tidak aman untuk Clara. 6) Penempatan pemain dan pergerakan : Clara berusaha membuka pintu dan berlari keluar untuk mencari perlindungan. 7) <i>Mise en scene</i> : Clara menaruh pisau untuk menggambarkan bahwa ia tidak bisa melawan imajinasinya, dan ia memilih untuk lari keluar mencari tempat yang aman.
<p>11</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejadian : Clara berlari menuju mobil. 2) Setting : Teras depan rumah 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau 4) Make up : Natural 5) Lighting : Terdapat cahaya ambient light dari lampu taman dan juga cahaya sinar bulan 6) Pergerakan : Clara berlari menuju mobil

		<p>7) <i>Mise en scene</i> : Warna mobil putih untuk menggambarkan bahwa mobil merupakan tempat yang aman bagi Clara.</p>
12		<p>1) Kejadian : Clara masuk ke dalam mobil 2) Setting : Teras depan rumah 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau 4) Make up : Natural 5) Lighting : Terlihat lampu di dalam rumah berwarna merah menggambarkan bahwa rumah sudah tidak lagi aman untuk Clara. 6) Pergerakan : Clara masuk ke dalam mobil dengan rasa ketakutan 7) <i>Mise en scene</i> : Perampok yang tidak nyata di tunjukkan ketika melihat rumah tidak ada siapa siapa, ditambah dalam rumah menjadi warna merah untuk menunjukkan bahwa rumah sudah tidak lagi aman</p>
13		<p>1) Kejadian : Clara menyalakan mobil dan bergegas pergi, terlihat ada perampok dan bapak di teras rumah 2) Setting : Teras depan rumah 3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau, perampok menggunakan baju berwarna merah dan ayah menggunakan kaos berwarna putih 4) Make up : Natural 5) Lighting : Terlihat lampu di dalam rumah berwarna merah menggambarkan bahwa rumah sudah tidak lagi aman untuk Clara.</p>

		<p>6) Pergerakan : Clara bergegas pergi meninggalkan rumah</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : Untuk menunjukkan bahwa semua adalah imajinasinya adalah dengan menunjukkan adegan dimana bapaknya di bunuh namun di depan rumah.</p>
14		<p>1) Kejadian : Clara berhenti mendadak karena ada seseorang yang menghentikan mobilnya</p> <p>2) Setting : dalam mobil</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau.</p> <p>4) Make up : Natural</p> <p>5) Lighting : Terdapat lampu ambient jalan dan juga lampu bulan</p> <p>6) Pergerakan : Clara menghentikan mobilnya dan melihat ada seseorang yang berdiri di depan mobilnya</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : Medium shot untuk menampilkan perubahan karakter Clara, yang dari takut menjadi sedih dan merasa aman.</p>
15		<p>1) Kejadian : Clara menangis dan memeluk ibunya</p> <p>2) Setting : Jalan depan rumah</p> <p>3) Wardrobe : Clara menggunakan baju berkerah warna hijau, Ibu menggunakan baju berwarna putih, dan perampok menggunakan baju berwarna merah</p> <p>4) Make up : Natural</p>

	<p>5) Lighting : Terdapat lampu ambient jalan dan juga lampu bulan</p> <p>6) Pergerakan : Clara menangis memeluk ibunya, dan kemudian melihat bahwa perampok ada didepannya</p> <p>7) <i>Mise en scene</i> : Clara tersadar digambarkan dengan memeluk ibunya dan menangis, Warna putih baju ibu untuk menggambarkan bahwa Ibulah tempat yang aman bagi Clara, namun sejatinya ilusi yang dialami clara tidak sepenuhnya selesai, tanpa adanya ibu ancaman akan semakin besar, ditunjukkan dengan adanya perampok di belakang ibu dan seakan membuka topeng.</p>
---	--

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Praktikum Terpadu, dapat disimpulkan bahwa pembuatan film pendek thriller "Malam Kelam" melibatkan beberapa tahap, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Proses ini dilaksanakan oleh satu tim di mana setiap anggota tim bekerja secara optimal sesuai dengan ide dan konsep yang disusun dan direncanakan.

Setelah analisis dilakukan oleh penulis, film pendek "Malam Kelam"

telah menerapkan optimalisasi *mise en scene* sebagai penguat karakter sesuai rencana, meskipun masih terdapat beberapa yang belum sempurna. Hal ini karena kurangnya waktu untuk persiapan produksi.

Karya film yang dihasilkan yaitu film pendek bergenre thriller yang berjudul "Malam Kelam" pembuatan film ini seorang sutradara dengan optimalisasi *mise en scene* sesuai dengan cerita yang ada di dalam film pendek "Malam Kelam". Dengan mengoptimalkan *mise en scene*

karakter tokoh dapat dibangun dan diperkuat sehingga penulis mengambil keputusan untuk menggunakan Teknik optimalisasi *mise en scene*. Teknik tersebut dirasa tepat digunakan dalam film pendek "Malam Kelam" ini.

Sutradara memperhatikan beberapa hal dalam memproduksi film Malam Kelam, antara lain :

1. Menjadi sutradara harus mampu memimpin semua tim produksi dan melaksanakan tugasnya dari pra produksi sampai pasca produksi.
2. Lebih mematangkan persiapan pada saat pra produksi, agar waktu produksi bisa meminimalisir kendala dan hambatannya
3. Alur cerita sebisa mungkin jelas dan tidak rumit agar mudah dipahami
4. Memberikan arahan dan saran kepada editor saat pasca produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup.
- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ariani, Meldina. 2015, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa". Dalam eJurnal Ilmu Komunikasi
- Aryanthi, Ni Kadek Ferry. *Manajemen Produksi pada Film Fiksi "KELANGEN"*. Denpasar: Karya Ilmiah ISI Denpasar
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial,
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bordwell. David dan Kristin Thompson, 2008. *Film Art*, New York : Mc-Graw Hill Companies
- Caniago Alfi, Eko Hero. 2022. *Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau* : Journal of Social Media and Message.
- Dancyger, Ken. 2006. *The Technique of Film and Video Editing History, Theory and Practice*, Burlington: Focal Press

- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Joseph, D. (2011). *Landasan Konseptual Perencanaan & Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta* : E- Journal Universitas Atmajaya.
- Morissan. 2008. *Menejemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi* : Kencana Prenada.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi* : Grasindo
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* : UGM press.
- Prasetyo Bimo, Komang Arba Wirawan, Ketut Muka. 2022. *Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film Suruh Ayu* : LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
- Prasista, H. 2008. *Memahami Film Yogyakarta* : Homerian Pustaka
- Undang-undang Republik Indonesia no.8 tahun 1992 tentang Perfilman.
- WHO.MentalHealthActionPlan2013–2020.Geneva:World Health Organization. 2013.
- www.greenscene.co.id diakses pada 7 Maret 2024 Pada Pukul 16.00 WIB
- www.impawards.com diakses pada 7 Maret 2024 Pada Pukul 19.00 WIB
- www.youtube.com/watch?v=Re0soUo5G7g diakses pada 8 Maret 2024 Pada Pukul 14.00 WIB

